

BAB III

PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB ATAS AYAT-AYAT *KHIYÂNAT*

3.1 Pengantar

Pada bab tiga akan membahas temuan data tentang ayat-ayat *khiyânat* dalam Al-Qur’ân dan penafsiran ayat-ayat tersebut ditinjau dari Tafsir Al-Mishbah.

3.3 Penafsiran ayat-ayat *khiyânat* Dalam Tafsir Al-Mishbah

Temuan data dari rujukan utama adalah temuan data yang berupa penafsiran ayat-ayat *khiyânat* dalam Al-Qur’ân dari kitab Tafsir Al-Mishbah yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Berikut adalah penafsiran ayat-ayat *khiyânat*.

- a. QS. Yûsuf (12): 52

ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ

“(Yusuf berkata). “ Yang demikian itu agar dia (*Al-Aziz*) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (*dirumah*), dan bahwa Allah tidak meridhoi tipu daya orang-orang yang berkhianat.”¹

Qs. Yûsuf (12): 52 dimana kata khianat dalam ayat ini adalah *akhunhu* dalam bentuk fi’il (mengkhianatinya) dan *al-khâinîn* (yang berkhianat). Redaksi ayat ini seakan-akan Nabi Yûsuf *alaihissalam* berkata setelah utusan Raja Kembali menemui Nabi Yûsuf *alaihissalam*, dan menyampaikan kepadanya tentang dua kesaksian menyangkut kebersihan Namanya. Nabi Yûsuf berkata, “yakni demikian (ذَٰلِكَ)”, yakni sikap aku untuk tetap berada dalam tahanan sampai jelasnya kebenaran adalah agar dia, yakni suami wanita yang merayu aku “mengetahui (لِيَعْلَمَ)” bahwa “sesungguhnya aku tidak mengkhianati (أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ)”

¹Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur’ân dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Cipta Media), hlm. 2

dibelakangnya (با لغيب) baik pada istri maupun selain istrinya, dan agar wanita itu mengetahui dengan pengakuannya dalam keadaan dia berada dalam keadaan lapang dan diliputi oleh rasa aman, serta sikapku bertahan dalam kesulitan dan rasa takut “bahwa Allah tidak menyukseskan tipu daya yang berkhianat (أَنْ يَهْدِيَ كَيْدَ الْخَائِنِينَ). “ Tetapi pasti Allah menampakkan kebenaran walau para pengkhianat berusaha sekuat tenaga untuk menutup-nutupinya.²

b. QS. Ghôfir (40):19

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

“Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada.”³

Kata (خائنة) *khâinah* seakar dengan kata (خيانة) *khiyânah*. Pandangan negatif yang disembunyikan terhadap siapa yang dilecehkan atau yang menjadi sasaran kejahatan dinamai (خائنة الأعين) *khâinah al-a’yuni* / *khianatnya mata*. Ini karena jika anda duduk disamping orang lain, itu mengandung makna bahwa orang lain tersebut percaya kalau anda tidak bermaksud buruk kepadanya. Kepercayaan itu bagaikan amanah dipundak anda. Nah, jika anda melakukan sesuatu yang bersifat negatif serta anda sembunyikan terhadapnya maka itu berarti anda telah mengkhianati amanat itu. Yang terkecil dan yang biasa terjadi adalah kehilangan mata yang tersembunyikan dan bersifat negatif, dari sini semua hal negatif yang disembunyikan terhadap orang-sekecil apa pun dinamai *khâinah al-a’yun*. Kerlingan mata itu adalah sesuatu yang dapat tampak bagi yang kebetulan melihatnya.⁴

² M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 6, hlm 476-477.

³ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*....., hlm. 469.

⁴ M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 11, hlm 594.

c. QS. Al-Baqarah (2):187

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ
لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ
وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَشِّرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا
حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا
الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَجِدِ تِلْكَ حُدُودُ
اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“ Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi janganlah kamu campuri mereka, ketika kamu ber'itikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa.”⁵

Pada ayat ini Allah *subhanahu wa ta'ala* menunjukkan bahwa puasa tidak harus menjadikan seseorang terlepas sepenuhnya dari unsur-unsur jasmaniahnya. Seks adalah kebutuhan pria dan wanita. Karena itu, mereka para istri adalah *pakaian bagi kamu* wahai suami dan *kamu pun adalah pakaian bagi mereka*. Kata *تَخْتَانُونَ* pada ayat ini menunjukkan

⁵ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., hlm. 29.

pengkhianatan terhadap diri sendiri. Jika merujuk pada kata sebelumnya mengandung makna *Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu* tidak dapat menahan hawa nafsu kamu sehingga ada yang bercampur didalam hari dan menjadikan kamu bagaikan *mengkhianati diri kamu sendiri* akibat menduga bahwa hubungan seks didalam Ramadhan hukumnya haram.⁶

d. QS. An Nisâ' (4):105

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا

تَكُنَ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

“ *Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang berkhianat.*”⁷

Tulis al-Biqâ'i, ayat ini menegaskan bahwa: *Sesungguhnya Kami*, yakni Allah melalui malaikat Jibril, *telah menurunkan kepadamu*, wahai Muhammad, secara khusus satu Kitab yang amat sempurna mengandung tuntunan yang sesuai serta disertai *dengan haq*, dalam segala aspeknya *supaya engkau mengadili antara manusia* siapa pun mereka *dengan apa* yang telah Allah wahyukan, yakni melalui *apa yang telah Allah perlihatkan kepadamu* dan atau ilhamkan dan tunjukkan pendapat melalui nalarmu, baik yang telah engkau terima maupun yang pasti bakal engkau terima dan *janganlah engkau menjadi penantang* orang yang tidak bersalah karna membela *para pengkhianat*.⁸

⁶ M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 1, hlm 495.

⁷ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., hlm. 95.

⁸ M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 2, hlm 699-700.

e. QS. An Nisâ' (4):107

وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنْفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا

“ Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa”.⁹

Kata (تجادل) terambil dari kata yang bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang dia sampaikan. Kata (جدال) menunjukkan adanya dua pihak yang tarik-menarik, masing-masing berusaha untuk menarik mitra bicaranya dengan aneka dalil atau dalih.

Ayat ini merupakan ancaman yang cukup serius terhadap orang yang berkhianat. Betapa tidak, Rosul *shallallahu alaihi wasallam* yang demikian tinggi kedudukan beliau di sisi Allah dan yang dalam kenyataan sehari-hari terlihat dengan jelas melaksanakan hak dan menjauhi khianat, kendati demikian-tetap diperingatkan- kalau enggan mengatakan diancam oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Maka bagaimana dengan selain beliau, dan bagaimana pula dengan yang mengetahui kebenaran tetapi menyembunyikannya serta membantu kebatilan ?

Disisi lain, perlu dicatat pengamatan sementara ulama yang menyatakan bahwa (خَوَّانًا أَثِيمًا) yang mengandung makna *berulang-ulangnya pengkhianatan dan dosa* atau *melakukan pengkhianatan dan dosa yang sangat besar*, memberi isyarat bahwa yang sekali-kali melakukan khianat dan dosa agaknya tidak termasuk yang diancam oleh ayat ini.

Pandangan ini boleh jadi ada benarnya, tetapi perlu diingat bahwa Allah pada hakikatnya tidak menyukai siapa pun yang berkhianat atau berdosa, sedikit atau banyak, hanya saja seorang yang sekali-sekali

⁹ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., hlm. 96.

berdosa atau berkhianat, kemungkinan besar di waktu yang lain dia tidak berkhianat.

Nah, ketika itu, bila dia menuntut sesuatu yang hak atau memperdebatkan haknya, atau ada yang tampil membelanya, tentu saja tidak dicakup oleh larangan ayat ini. Keadaannya berbeda dengan mereka yang telah berkali-kali melakukan dosa dan pengkhianatan, sebagaimana dipahami dari kata (يَخْتَانُونَ) yakni *orang-orang yang sengaja lagi tekun dan terus-menerus mengkhianati dirinya*. Berdebat untuk membela orang-orang semacam ini penuh resiko. Karena, kemungkinan pengkhianatannya terlalu besar, berbeda dengan yang hanya sekali-kali.

Kalimat (يَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ) *mengkhianati diri mereka* mengisyaratkan bahwa mengkhianati orang lain akibatnya adalah mengkhianati diri sendiri karena dampak buruk pengkhianatan itu akan dirasakan oleh yang bersangkutan. Di sisi lain, ini menunjukkan juga bahwa masyarakat seharusnya bagaikan satu jasad. Setiap kecurangan yang dialami oleh orang lain harus dirasakan pula sebagai sesuatu yang menimpa diri sendiri.¹⁰

f. QS. Al-Mâidah (5):13

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا دُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya. Kami kutuki mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan

¹⁰ M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 2, hlm 704-705.

dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."¹¹

Kata (يُحَرِّفُونَ) pada firman-Nya *يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ* mereka mengubah perkataan-perkataan pada mulanya berarti memiringkan sesuatu kearah pinggir. Kita tahu bahwa ajaran agama berada di tengah, tidak di pinggir kiri tidak juga di pinggir kanan. Orang-orang Yahudi memiringkan firman-firman Allah dari tempat-tempatnya yang ada di tengah itu kearah pinggiran sehingga mereka tidak lagi berjalan di tengah, tetapi di pinggir, dan mengajak orang-atas nama Allah- untuk berada juga di pinggir. Beraneka ragam cara yang mereka tempuh dalam melakukan kedurhakaan ini. Antara lain mengubah makna yang dimaksud oleh firman Allah dan men-*ta'wil*-kan (mengalihkan maknanya ke makna yang tidak dimaksud), atau mengubah kata dengan kata yang lain, serta menyembunyikan ayat-ayat dan ketentuan-ketentuan Tuhan.

Penggunaan bentuk kata kerja masa kini (*mudhâri'*) pada kata *yuharrifûna* dapat berarti mereka terus-menerus melakukan hal tersebut untuk mengetahui bahwa sikap dan tingkah laku mereka selalu sama dengan tuntunan Ilahi, padahal tidak demikian. Apa yang mereka ikuti tidak lain adalah dorongan hawa nafsu mereka.

Penggalan ayat yang menyatakan *engkau senantiasa akan mengetahui khianat dari mereka*, tidak dijelaskan apa khianat mereka. Ia dapat dipahami dalam arti kelompok yang berkhianat dari mereka. Bisa juga khianat mereka dalam bentuk niat, ucapan, perbuatan, atau sikap. Betapa pun, tidak disebutkan apa yang disifati oleh kata khianat menunjukkan bahwa khianat itu beraneka ragam. Namun, kesemuanya senantiasa akan diketahui, dilihat, atau didengar oleh Nabi *shallallahu*

¹¹ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., hlm. 109.

alaihi wasallam sebagai bukti bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipercaya.¹²

g. QS. Al-Anfâl (8):27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rosul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”¹³

Kata (تخونوا) terambil dari kata (الخون) yakni “kekurangan”, antonimnya adalah (الوفاء) yang berarti “kesempurnaan”. Selanjutnya, kata “khianat” digunakan sebagai antonym dari “amanat” karena jika seseorang mengkhianati pihak lain, dia telah mengurangi kewajiban yang harus ia tunaikan. Kata (أمانات) adalah bentuk jamak dari kata (أمانة) yang terambil dari kata (أمن) yang berarti “merasa aman”, dan “percaya”. Siapa yang dititipi amanat, itu berarti yang menitipkannya percaya kepadanya dan merasa aman bahwa sesuatu yang dititipkannya itu akan dipelihara olehnya-secara aktif- atau paling tidak secara pasif sehingga bila tiba saatnya diminta Kembali oleh yang menyerahkan, ia akan mendapati titipannya tidak kurang, tidak rusak, tetap sebagaimana ketika diserahkan sebagai hasil pemeliharaan pasif, bahkan lebih baik dan berkembang sebagai hasil pemeliharaan aktif.

Segala sesuatu yang berada dalam genggamannya manusia adalah amanat Allah *subhanahu wa ta'ala*. Agama Adalah amanat Allah, bumi dan segala isinya adalah amanat-Nya, keluarga dan anak-anak adalah amanat-Nya, bahkan jiwa dan raga masing-masing manusia bersama potensi yang melekat pada dirinya adalah amanat Allah *subhanahu wa ta'ala*. Semua harus dipelihara dan dikembangkan.

¹² M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 3, hlm 62-63.

¹³ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., hlm. 180.

Amanat manusia terhadap manusia mencakup banyak hal, bukan hanya harta benda yang dititipkan atau ikatan perjanjian yang disepakati, tetapi termasuk juga rahasia yang dibisikkan.

Pengulangan kata (تخونوا) oleh al-Biqâ'i dipahami sebagai isyarat bahwa khianat kepada Allah berbeda dengan khianat kepada selain-Nya. Khianat kepada Allah bersifat hakiki karena segala sesuatu, termasuk apa yang diamanatkan oleh manusia kepada manusia lain, bersumber dari-Nya, sedang khianat kepada selain-Nya, bersifat majâzi.

Thabâthabâ'I memahami penggalan kalimat (تخونوا اماناتكم) *mengkhianati amanat-amanat kamu* sebagai satu kesatuan yang berkaitan dengan khianat kepada Allah dan Rosul. Ada amanat Allah kepada manusia, seperti hukum-hukum yang disyariatkan-Nyaa agar dilaksanakan, ada amanat Rosul *shallallahu alaihi wasallam* kepada manusia, seperti keteladanan yang beliau tampilkan, ada amanat antar sesama manusia, seperti penitipan harta benda dan rahasia. Ada lagi amanat yang merupakan amanat Bersama-Allah, Rosul, dan kaum mukminin-yaitu persoalan-persoalan yang diperintahkan Allah dan dilakukan oleh Rosul *shallallahu alaihi wasallam* dan yang diraih manfaatnya oleh kaum mukminin seluruhnya. Amanat ini melahirkan tegaknya kemaslahatan masyarakat. Ini antara lain seperti rahasia-rahasia militer atau politik yang bila dibocorkan, merugikan kaum muslimin sekaligus melanggar hak Allah dan Rosul *shallallahu alaihi wasallam*.

Siapa yang mengkhianati amanat ini berarti mengkhianati ketiga pihak yang disebut di atas, dan ketika itu dia mengetahui bahwa amanat yang ia khianati itu menyangkut seluruh masyarakat termasuk di dalamnya dirinya sendiri. Ini adalah sesuatu yang sangat buruk karena seorang yang berakal, mengetahui betapa buruknya khianat apalagi mengkhianati dirinya sendiri.¹⁴

¹⁴ M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 4, hlm 509-511

h. QS. Al-Anfâl (8):58

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

*“ Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan seimbang. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. ”*¹⁵

Ayat ini memberi petunjuk langkah yang harus diambil bila pengingkaran perjanjian belum terbukti dengan jelas. Ayat ini berpesan: *“Dan jika engkau benar-benar khawatir, yakni menduga keras akan terjadi, pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka, yakni sampaikan kepada mereka pembatalan itu sebelum mereka membatalkannya dalam kenyataan di lapangan sehingga membahayakan kamu dan hendaklah pembatalan itu engkau lakukan dengan seimbang yakni adil dan jujur, engkau dinilai mengkhianati mereka. Di sisi lain, perintah membatalkan perjanjian itu karena mereka telah berkhianat dan sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat siapa pun yang melakukannya.*

Ayat ini mengandung pesan dan larangan memerangi suatu masyarakat dalam keadaan mereka menduga berlakunya perjanjian damai. Walhasil, peperangan tidak boleh dimulai kecuali dalam keadaan masing-masing pihak menyadari bahwa mereka dalam situasi perang. Ini juga menunjukkan bahwa pengkhianatan walaupun terhadap musuh sama sekali tidak dibenarkan. Memang, semua mengetahui bahwa peperangan adalah tipu daya. Karena itu, siasat dan tipu muslihat yang terjadi dalam situasi perang tidak sama dengan khianat yang dilarang ini karena ketika itu masing-masing telah mengetahui bahwa ciri peperangan adalah tipu muslihat.¹⁶

¹⁵ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., hlm. 184.

¹⁶ M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 4, hlm 584-585.

i. QS. Al-Anfâl (8): 71

وَإِنْ يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ

*“ Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan (mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. ”*¹⁷

Ayat ini berkenaan dalam suatu peristiwa yaitu perang badar. Dalam satu Riwayat disebutkan bahwa Abû Azzah Al-Jumahi salah seorang tawanan perang badar, agar dibebaskan tanpa tebusan dengan alasan bahwa dia dan keluarganya tidak mampu, sambil berjanji tidak akan memerangi dan membantu orang lain memerangi Nabi shallallahu alaihi wasallam. Tetapi ternyata, setelah Nabi memenuhi permohonannya, dia berkhianat dan ingkar janji. Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam Bersama pasukan muslim yang terlibat dalam peperangan Uhud-sehari setelah terjadinya peperangan itu- mengejar pasukan kaum musyrikin, beliau menemukan Abû Azzah dan menangkapnya. Dia merengek meminta ampun, tetapi Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: ” Bila aku mengampunimu, esok engkau akan mengelilingi kota Mekkah dan berkata: Saya telah menipu Muhammad dua kali. “Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar dia dijatuhi hukuman mati. Demikian diriwayatkan Ibnu Hisyam. Ketika itu juga Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *“ Tidak akan terjerumus seorang mukmin dua kali dalam lubang yang sama”* (HR. Bukhori melalui Sa’îd Ibnu Al-Musayyab).¹⁸

¹⁷ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*....., hlm. 186.

¹⁸ M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 4, hlm 611.

j. QS. Al-Haj (22):38

إِنَّ اللَّهَ يُدْفِعُ عَنِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ

“ *Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat.*”¹⁹

Thâhir Ibnu ‘Âsyûr menyatakan bahwa ayat ini mengandung penenangan kaum muslimin. Ayat-ayat yang lalu-tulisnya-menguraikan ancaman siksa bagi mereka yang menghalangi dari jalan Allah dan kunjungan ke Masjid Al-Haram. Juga ada janji anugrah Allah bagi yang berbuat kebajikan. Tetapi, ada yang menduga bahwa janji Allah itu baru akan mereka peroleh di akhirat nanti. Ayat-ayat berikut menenangkan mereka, bahkan bukan hanya ganjaran ukhawi, tetapi dalam kehidupan dunia ini pun mereka akan memperoleh pembelaan dari Allah *subhanahu wa ta’ala*.

Ayat 38 ini jelas menyatakan bahwa: *Sesungguhnya Allah senantiasa membela dan terus akan membela melindungi orang-orang yang telah beriman* sebagai imbalan keimanan dan pemeliharaan mereka terhadap amanah keagamaan yang ditancapkan Allah dalam benak dan jiwa mereka. Sifat dan sikap mereka ini menjadikan Allah mencintai mereka dan membenci orang-orang kafir yang mengkhianati amanat keagamaan lagi tidak mensyukuri nikmat-Nya. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai kaum musykirin Mekkah dan setiap pengkhianatan lagi pengingkar nikmat* dimana dan kapan pun mereka berada.²⁰

¹⁹ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., hlm. 336.

²⁰ M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 8, hlm 217-218.

k. QS. Tahrîm (66):10

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ
عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ
شَيْءًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

“ Allah membuat istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami, lalu kedua istri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah dan dikatakan (kepada keduanya): “Masuklah ke dalam Jahannam Bersama orang-orang yang masuk (Jahannam)”.²¹

Perumpaan yang dimaksud adalah bahwa ikatan apa pun-baik ikatan darah atau ikatan persahabatan maupun ikatan perkawinan-sama sekali tidak akan membantu seseorang selama itu tidak disertai oleh pelaksanaan tuntunan Allah dan Rosul-Nya. Ia tidak bermanfaat walau yang berupaya menolongnya adalah Nabi dan hamba Allah yang saleh.

Istri Nabi Nûh antara lain menyampaikan kepada kaumnya bahwa Nabi Nûh adalah seorang gila, sedang istri Nabi Lûth sering kali menyampaikan tentang kedatangan tamu-tamu kerumah suaminya dengan tujuan agar mereka disodomi. Itu dilakukannya dengan menyalakan api di malam hari atau membuat asap di siang hari.

Ibn ‘Âsyûr menduga bahwa khianat istri Nabi Nûh itu terjadi setelah banjir dan tofan yang menenggelamkan semua umatnya yang durhak. Ini karena, menurutnya, dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa istri Nabi Nûh ikut Bersama beliau dalam perahu yang

²¹ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., hlm. 561.

menyelamatkan umatnya itu. Atau boleh jadi juga Nabi Nûh kawin lagi sesudah banjir besar.²²

3.3 Penutup

Demikian uraian pada bab tiga ini, yang diuraikan dengan temuan data dari kitab rujukan utama Tafsir Al-Misbah, ayat *khiyânat* terbagi dalam surah-surat yakni Yûsuf (12): 52, Ghôfir (40):19, Al-Baqarah (2):187, An Nisâ' (4):105, 107, Al-Mâidah (5):13, Al-Anfâl (8):27, 58, 71, Al-Haj (22):38, dan At-Tahrîm (66):10.

²² M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 14, hlm 184-185.